

**ANALISIS PERBANDINGAN USAHATANI ANTARA POLA
TANAM TUMPANG SARI CABAI MERAH KERITING
DAN KUBIS KROP DENGAN MONOKULTUR
CABAI MERAH KERITING
(Kasus: Desa Parbuluan IV, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi)**

Hadi Suryanto*), Yusak Maryunianta **), Sri Fajar Ayu **)

- *) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara
Email: hadisuryantosng@gmail.com
- ***) Staff Pengajar di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan budidaya, perbandingan penggunaan input, perbandingan total biaya produksi, total penerimaan dan pendapatan serta perbandingan kelayakan usahatani antara pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop dengan monokultur cabai merah keriting di daerah penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya pada usahatani pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop lebih kompleks dibandingkan dengan monokultur cabai merah keriting. Penggunaan input pada usahatani pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop lebih tinggi dibandingkan dengan monokultur cabai merah keriting. Ada perbedaan yang nyata antara total biaya produksi, total penerimaan dan pendapatan usahatani pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop dengan monokultur cabai merah keriting. Usahatani pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop dengan monokultur cabai merah keriting sama-sama layak diusahakan dan dikembangkan. Usahatani pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop lebih layak diusahakan dan dikembangkan dibandingkan monokultur cabai merah keriting.

Kata Kunci: Analisis Usahatani, Tumpang Sari Cabai Merah Keriting dan Kubis Krop, Monokultur Cabai Merah Keriting

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the comparison of cultivation, comparison of input usage, ratio of total revenue, total cost of production and income and comparison of feasibility of farming between intercropping pattern of curly red pepper and cabbage crop with monoculture of curly red pepper in research area. Data analysis method used in this research is descriptive analysis and t-test. The results showed that cultivation on intercropping pattern of curly red pepper and cabbage crop is more complex compared to monoculture of curly red pepper. The use of inputs on intercropping pattern of curly red pepper and cabbage crop is higher than that monoculture of curly red pepper. There is a significant difference between the total cost of production, the total revenue and income on the cultivation of intercropping pattern of curly red pepper and cabbage crop with monoculture of curly red pepper. Farming intercropping pattern of curly

red pepper and cabbage crop with monoculture of curly red pepper are equally feasible cultivated and developed. Farming intercropping pattern of curly red pepper and cabbage crop more feasible cultivated and developed compared to monoculture of curly red pepper.

Keywords: Analyze of Farming, Intercropping Pattern of Curly Red Pepper and Cabbage Crop, Monoculture of Curly Red Pepper

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanaman monokultur merupakan model yang sudah cukup lama diterapkan oleh negara industri sebagai persyaratan intensifikasi pertanian untuk meningkatkan produksi. Tetapi hasil penelitian dari beberapa pusat penelitian pertanian yang tersebar di Negara-negara Afrika dan Asia, menunjukkan bahwa pertanaman campuran lebih unggul daripada monokultur. Penelitian dan penerapan pertanaman campuran pada tingkat usahatani mulai diperhatikan kembali. Penerapannya tidak hanya ditinjau dari gatra lingkungan, tetapi juga memperhatikan gatra budi daya (Susanto, 2002).

Pola tanam monokultur mempunyai kelebihan antara lain kemudahan dalam hal pembuatan, pengelolaan, pemanenan dan pengawasannya. Namun, terdapat risiko terserang hama dan penyakit yang cukup besar, tidak ada diversifikasi produk untuk pendapatan alternatif dan kurang fleksibel terhadap perubahan harga pasar (Siregar *et al*, 2008).

Satu-satunya cara meningkatkan produktivitas di lahan kering adalah dengan tumpang sari (*intercropping*). Tumpang sari menjamin berhasilnya penanaman menghadapi iklim yang tidak menentu, serangan hama dan penyakit, serta fluktuasi harga. Selain itu, dengan pola ini distribusi tenaga kerja dapat lebih baik sehingga sangat berguna untuk daerah yang padat tenaga, luas lahan pertanian terbatas, serta modal untuk membeli sarana produksi juga terbatas (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2010).

Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perbandingan budidaya usaha tani antara pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop dengan monokultur cabai merah keriting di daerah penelitian.
2. Untuk menganalisis perbandingan input usaha tani antara pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop dengan monokultur cabai merah keriting di daerah penelitian.
3. Untuk menganalisis perbandingan output usaha tani antara pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop dengan monokultur cabai merah keriting di daerah penelitian.
4. Untuk menganalisis perbandingan total penerimaan, total biaya produksi dan pendapatan usaha tani antara pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop dengan monokultur cabai merah keriting di daerah penelitian.
5. Untuk menganalisis perbandingan kelayakan usaha tani antara pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop dengan monokultur cabai merah keriting di daerah penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Analisis usahatani adalah suatu alat analisis yang bertujuan untuk melihat keadaan finansial suatu proyek usaha tani. Sementara proyek usaha tani merupakan suatu kegiatan investasi usaha tani yang dilakukan pada suatu lahan tertentu, pada periode tertentu (umumnya dievaluasi dalam kurun waktu satu tahun) dan dengan menggunakan paket input tertentu. Melalui analisis usaha tani, akan diperoleh gambaran mengenai efisiensi dan probabilitas dari proyek usaha tani tersebut. Pada dasarnya, analisis usaha tani didasarkan pada azas perbedaan antara manfaat yang diperoleh dengan pengorbanan yang telah dicurahkan selama usia ekonomi proyek tersebut (Wahyudi, 2008).

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Parbuluan IV, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*). Desa Parbuluan IV, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi tersebut

ditentukan menjadi daerah penelitian didasarkan atas daerah tersebut merupakan daerah yang melakukan usahatani pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop dengan monokultur cabai merah keriting.

Metode Pengambilan Sampel Penelitian

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pengambilan sampel berstrata proporsional (*Proportionate Stratified Random Sampling*).

Tabel 1. Populasi dan Sampel yang Diambil Menurut Strata Luas Lahan Usahatani di Desa Parbuluan IV, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi

No.	Luas Lahan (Ha)	Populasi (KK)	Sampel (KK)
1.	< 0,5	114	$114/140 \times 30 = 24$
2.	0,5 - 1	26	$26/140 \times 30 = 6$
Jumlah		140	30

Sumber : Data Primer Diolah

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan peneliti. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain.

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data (1), yaitu perbandingan budidaya usahatani antara pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop dengan monokultur cabai merah keriting di daerah penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Untuk menganalisis data (2), yaitu perbandingan penggunaan input usahatani antara pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop dengan monokultur cabai merah keriting di daerah penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Untuk menganalisis data (3), yaitu perbandingan total penerimaan, total biaya produksi dan pendapatan usahatani antara pola tanam tumpang sari cabai merah keriting

dan kubis krop dengan monokultur cabai merah keriting di daerah penelitian dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Secara matematis, cara menghitung total penerimaan pada usaha pola tanam monokultur cabai merah keriting adalah:

$$TR = Y_i \cdot P_{y_i}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan Monokultur

Y = Produksi yang Diperoleh Dalam Suatu Usahatani

P_y = Harga Y

Secara matematis, cara menghitung total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC), maka rumusnya menjadi :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap (*fixed cost*)

VC = Biaya variabel (*variable cost*) (Soekartawi, 1995).

Secara matematis cara menghitung pendapatan usaha tani pola tanam monokultur cabai merah keriting adalah:

$$Pd = TR - TC$$

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya (Soekartawi, 1995)

Untuk menganalisis data (4), yaitu perbandingan kelayakan usahatani antara pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop dengan monokultur cabai merah keriting di daerah penelitian dianalisis dengan menggunakan rumus:

Secara matematik, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$a = R/C$$

Keterangan:

R = Penerimaan

C = Biaya

$R/C > 1$ artinya suatu usahatani layak untuk diusahakan dan dikembangkan, $R/C = 1$ artinya usahatani mencapai titik impas dan $R/C < 1$, artinya suatu usahatani tidak layak untuk diusahakan dan dikembangkan (Soekartawi, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Budidaya Usahatani Antara Pola Tanam Tumpang Sari Cabai Merah Keriting dan Kubis Krop dengan Monokultur Cabai Merah Keriting

Perbandingan budidaya usahatani antara pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop dengan monokultur cabai merah keriting disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Budidaya Usahatani Antara Pola Tanam Tumpang Sari Cabai Merah Keriting dan Kubis Krop dengan Monokultur Cabai Merah Keriting

No.	Perbandingan Budidaya Usahatani	Tumpang Sari	Monokultur
1.	Pemilihan Bibit	Menggunakan bibit cabai merah keriting Lokal 25 kg per ha (konversi) per musim tanam dan bibit kubis krop Green Nova 500 ml per ha (konversi) per musim tanam	Menggunakan bibit cabai merah keriting Lokal 25 kg per ha (konversi) per musim tanam
2.	Penyemaian	Bibit cabai merah keriting selama 1 bulan dan bibit kubis krop selama 3 minggu	Bibit cabai merah keriting selama 1 bulan
3.	Persiapan Lahan	Melakukan traktor, membuat bedengan-bedengan dengan ukuran lebar sekitar 1 m, tinggi sekitar 30 cm sampai 40 cm dan jarak antarbedengan 1 m, menutup bedengan dengan menggunakan	Melakukan traktor, membuat bedengan-bedengan dengan ukuran lebar sekitar 1 m, tinggi sekitar 30 cm sampai 40 cm dan jarak antarbedengan 1 m, menutup bedengan dengan menggunakan

	mulsa plastik, membuat lubang tanam antartanaman cabai merah keriting pada mulsa plastik sekitar 45x45 cm pada bedengan-bedengan dan kubis krop pada parit sekitar 45x60 cm	mulsa plastik, membuat lubang tanam antartanaman cabai merah keriting pada mulsa plastik sekitar 45x45 cm pada bedengan-bedengan
4. Pemupukan	Menggunakan pupuk kompos 18.750 kg per ha (konversi) per musim tanam, komplit 1.875 kg per ha (konversi) per musim tanam, NPK 3.125 kg per ha (konversi) per musim tanam, SS 1.250 kg per ha (konversi) per musim tanam, TSP 1.250 kg per ha (konversi) per musim tanam, ZA 3.750 kg per ha (konversi) per musim tanam	Menggunakan pupuk kompos 18.750 kg per ha (konversi) per musim tanam, komplit 1.875 kg per ha (konversi) per musim tanam, NPK 1.875 kg per ha (konversi) per musim tanam, SS 1.250 kg per ha (konversi) per musim tanam, TSP 1.250 kg per ha (konversi) per musim tanam, ZA 1.250 kg per ha (konversi) per musim tanam
5. Penanaman	Memindahkan hasil semaian bibit cabai merah keriting dan kubis krop ke lubang tanam	Memindahkan hasil semaian bibit cabai merah keriting dan ke lubang tanam
6. Perawatan	Menggunakan pestisida Antracol 75 kg per ha (konversi) per musim tanam, BionM 10.000 gr per ha (konversi) per musim tanam, Confidor 12.500 mg per ha (konversi) per musim tanam, Marshal 37.500 ml per ha (konversi) per musim tanam	Menggunakan pestisida Antracol 75 kg per ha (konversi) per musim tanam, BionM 10.000 gr per ha (konversi) per musim tanam, Confidor 12.500 mg per ha (konversi) per musim tanam, Marshal 37.500 ml per ha (konversi) per musim tanam
7. Pemanenan	Cabai merah keriting sekali seminggu selama 4 bulan pada umur 4 bulan dan kubis krop sekali pada umur 3 bulan	Cabai merah keriting sekali seminggu selama 4 bulan pada umur 4 bulan

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa budidaya pada usahatani pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop lebih kompleks dibandingkan dengan monokultur cabai merah keriting.

Perbandingan Penggunaan Input Usahatani Antara Pola Tanam Tumpang Sari Cabai Merah Keriting dan Kubis Krop dengan Monokultur Cabai Merah Keriting

Perbandingan penggunaan input usahatani antara pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop dengan monokultur cabai merah keriting disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Penggunaan Input Usahatani Antara Pola Tanam Tumpang Sari Cabai Merah Keriting dan Kubis Krop dengan Monokultur Cabai Merah Keriting

No.	Perbandingan Penggunaan Input Usahatani	Tumpang Sari		Monokultur	
		Per Petani	Per Ha (Konversi)	Per Petani	Per Ha (Konversi)
I.	Luas Lahan (Ha)	0,41		0,25	
II.	Curahan Tenaga Kerja (HKP)	120,8	344,66	95,45	524,89
III.	Pupuk				
	1. Pupuk Kompos (Kg)	7.687,5	18.750	4687,5	18.750
	2. Pupuk Komplit (Kg)	768,75	1.875	468,75	1.875
	3. Pupuk NPK (Kg)	1.281,25	3.125	468,75	1.875
	4. Pupuk SS (Kg)	512,5	1.250	312,5	1.250
	5. Pupuk TSP (Kg)	512,5	1.250	312,5	1.250
	6. Pupuk ZA (Kg)	1.537,5	3.750	312,5	1.250
IV.	Mulsa dan lain-lain				
	1. Mulsa Plastik (Roll)	10,25	25	6,25	25
	2. Kaleng Susu Bekas (Kaleng)	1	2,97	1	5,67
	3. Arang (Kg)	5.125	12,5	3,12	12,5
	4. Bibit Cabai Keriting Lokal (Kg)	10,25	25	6,33	25
	5. Bibit Kubis Krop Green Nova (Ml)	205	500	0	0
	6. Ajir (Batang)	1.025	2.500	633,33	2.500
	7. Tali Plastik (Roll)	20,5	50	12,67	50
V.	Pestisida				
	Pestisida Antracol (Kg)	30,75	75	18,75	75
	Pestisida BionM (Gr)	4.100	10.000	2.500	10.000
	Pestisida Confidor (Mg)	5.125	12.500	3.125	12.500
	Pestisida Marshal (Ml)	15.375	37.500	9.375	37.500

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa penggunaan input pada usahatani pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop lebih tinggi dibandingkan monokultur cabai merah keriting.

Perbandingan Total Penerimaan, Total Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Antara Pola Tanam Tumpang Sari Cabai Merah Keriting dan Kubis Krop dengan Monokultur Cabai Merah Keriting

Perbandingan total penerimaan, total biaya produksi dan pendapatan usahatani antara pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop dengan monokultur cabai merah keriting disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Total Penerimaan, Total Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Antara Pola Tanam Tumpang Sari Cabai Merah Keriting dan Kubis Krop dengan Monokultur Cabai Merah Keriting

No.	Perbandingan	Tumpang Sari		Monokultur	
		Per Petani	Per Ha (Konversi)	Per Petani	Per Ha (Konversi)
I.	Produksi				
	Cabai Merah Keriting (Kg)	5.381,5	13.125	3.125	12.500
	Kubis Krop (Kg)	20.500	50.000	0	0
II.	Harga				
	Cabai Merah Keriting (Rp)	25.000	25.000	25.000	25.000
	Kubis Krop (Rp)	1.000	1.000	1.000	1.000
III.	Penerimaan				
1.	Cabai Merah Keriting (Rp)	134.537.500	328.125.000	78.125.000	312.500.000
2.	Kubis Krop (Rp)	20.500.000	50.000.000	0	0
	Total Penerimaan (Rp)	155.037.500	378.125.000	78.125.000	312.500.000
IV.	Total Biaya Produksi (Rp)	58.338.560	145.387.344	32.351.020	128.754.178
V.	Pendapatan (Rp)	96.692.690	232.737.656	45.773.980	183.745.822

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Tabel 4 menunjukkan bahwa total penerimaan, total biaya produksi dan pendapatan pada usahatani pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop lebih tinggi dibandingkan dengan monokultur cabai merah keriting.

Tabel 5. Perbandingan Nilai t-Hitung dengan t-Tabel Total Penerimaan, Total Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Antara Pola Tanam Tumpang Sari Cabai Merah Keriting dan Kubis Krop dengan Monokultur Cabai Merah Keriting

No.	Perbandingan	Nilai t-Hitung	Nilai t-Tabel
1.	Total Penerimaan Usahatani Antara Pola Tanam Tumpang Sari Cabai Merah Keriting Dan Kubis Krop dengan Monokultur Cabai Merah Keriting	3,796	2,04841
2.	Total Biaya Produksi Usahatani Antara Pola Tanam Tumpang Sari Cabai Merah Keriting Dan Kubis Krop dengan Monokultur Cabai Merah Keriting	3,733	2,04841
3.	Pendapatan Usahatani Antara Pola Tanam Tumpang Sari Cabai Merah Keriting Dan Kubis Krop dengan Monokultur Cabai Merah Keriting	3,835	2,04841

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai t-hitung total penerimaan, total biaya produksi dan pendapatan pada usahatani pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop lebih tinggi dibandingkan dengan monokultur cabai merah keriting.

Hipotesis:

- a. H_0 : Tidak ada perbedaan yang nyata antara total penerimaan usahatani antara pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop dengan monokultur cabai merah keriting.
- b. H_1 : Ada perbedaan yang nyata antara total penerimaan usahatani antara pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop dengan monokultur cabai merah keriting.
- c. H_0 : Tidak ada perbedaan yang nyata antara total biaya produksi usahatani antara pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop dengan monokultur cabai merah keriting.
- d. H_1 : Ada perbedaan yang nyata antara total biaya produksi usahatani antara pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop dengan monokultur cabai merah keriting.

- e. H_0 : Tidak ada perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani antara pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop dengan monokultur cabai merah keriting.
- f. H_1 : Ada perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani antara pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop dengan monokultur cabai merah keriting.

Perbandingan Kelayakan Usahatani Antara Pola Tanam Tumpang Sari Cabai Merah Keriting dan Kubis Krop dengan Monokultur Cabai Merah Keriting

Perbandingan R/C Ratio usahatani antara pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop dengan monokultur cabai merah keriting disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan R/C Ratio Usahatani Antara Pola Tanam Tumpang Sari Cabai Merah Keriting dan Kubis Krop dengan Monokultur Cabai Merah Keriting

No.	Perbandingan	Tumpang Sari		Monokultur	
		Per Petani	Per Ha (Konversi)	Per Petani	Per Ha (Konversi)
1.	R/C Ratio Usahatani	2,65744	2,60081	2,41492	2,42711

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Tabel 6 menunjukkan bahwa R/C Ratio pada usahatani pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop per petani sebesar 2,65744, per ha (konversi) sebesar 2,60081, sedangkan monokultur cabai merah keriting per petani sebesar 2,41492, per ha (konversi) sebesar 2,42711.

R/C Ratio pada usahatani pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop dengan monokultur cabai merah keriting sama-sama > 1 . R/C Ratio pada usahatani pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop lebih tinggi dibandingkan dengan monokultur cabai merah keriting.

Usahatani pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop dengan monokultur cabai merah keriting sama-sama layak diusahakan dan dikembangkan. Usahatani pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop lebih layak diusahakan dan dikembangkan dibandingkan dengan monokultur cabai merah keriting.

Tabel 7. Perbandingan Nilai t-Hitung dengan t-Tabel Hasil R/C Ratio Usahatani Antara Pola Tanam Tumpang Sari Cabai Merah Keriting dan Kubis Krop dengan Monokultur Cabai Merah Keriting

No.	Perbandingan	Nilai t-Hitung	Nilai t-Tabel
1.	R/C Ratio Usahatani Antara Pola Tanam Tumpang Sari Cabai Merah Keriting Dan Kubis Krop dengan Monokultur Cabai Merah Keriting	4,332	2,04841

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 7 menunjukkan nilai t-hitung R/C Ratio usahatani antara pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop dengan monokultur cabai merah keriting diperoleh nilai t-hitung sebesar 4,332, sedangkan nilai t-tabel sebesar 2,04841.

Hipotesis:

- H_0 : Usahatani pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop tidak lebih layak diusahakan dan dikembangkan dibandingkan dengan monokultur cabai merah keriting.
- H_1 : Usahatani pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop lebih layak diusahakan dan dikembangkan dibandingkan dengan monokultur cabai merah keriting.

Kriteria Pengujian:

- Jika $t\text{-tabel} \leq t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima.
- Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak.

Nilai t-hitung 4,332 > nilai t-tabel 2,04841 dengan tingkat kepercayaan 95%, **maka H_0 ditolak, H_1 diterima.** Artinya, usahatani pola tanam tumpang sari cabai merah keriting dan kubis krop lebih layak diusahakan dan dikembangkan dibandingkan dengan monokultur cabai merah keriting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Penggunaan Penggunaan input pada usaha tani tumpang sari lebih tinggi dibandingkan dengan monokultur karena luas lahan tumpang sari lebih tinggi dibandingkan dengan monokultur.

2. Total biaya produksi pada usaha tani tumpang sari lebih tinggi dibandingkan dengan monokultur karena penggunaan input usaha tani tumpang sari lebih tinggi dibandingkan dengan monokultur. Ada perbedaan yang nyata antara total biaya produksi usaha tani tumpang sari dengan monokultur.
3. Penerimaan dan pendapatan pada usaha tani tumpang sari lebih tinggi dibandingkan dengan monokultur karena output tumpang sari lebih tinggi dibandingkan dengan monokultur. Ada perbedaan yang nyata antara penerimaan dan pendapatan usaha tani tumpang sari dengan monokultur.
4. Usaha tani tumpang sari lebih layak diusahakan dan dikembangkan dibandingkan dengan monokultur karena nilai R/C Ratio pada usaha tani tumpang sari lebih tinggi dibandingkan dengan monokultur.

Saran

1. Kepada Petani

Petani sebaiknya lebih memilih melakukan usaha tani pola tanam tumpang dibandingkan dengan monokultur karena penerimaan dan pendapatan usaha tani pola tanam tumpang sari lebih tinggi dibandingkan monokultur.

2. Kepada Pemerintah

Pemerintah sebaiknya membuat standar harga yang sesuai pada komoditi komersil seperti cabai merah keriting dan kubis krop, agar petani yang melakukan usaha tani cabai merah keriting dan kubis krop dapat memperoleh keuntungan yang setimpal mengingat biaya produksi yang dikeluarkan pada usaha tani cabai merah keriting dan kubis krop sangat tinggi.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian lanjutan tentang usaha tani pola tanam tumpang sari dan monokultur komoditi komersil lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Dairi. 2016. *Kabupaten Dairi Dalam Angka 2016*. CV Bima Masa. Medan.
- Moekasan, Tony K., et al. 2014. *Panduan Praktis Budidaya Cabai Merah*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mosher, A. T. 1968. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian: Syarat Mutlak Pembangunan dan Modernisasi*. Yasaguna. Jakarta.

- Prihandana, Rama, et al. 2007. *Bioetanol Ubi Kayu; Bahan Bakar Masa Depan*. AgroMedia Pustaka Redaksi. Jakarta.
- Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. 2002. *Panduan Lengkap Kakao Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. AgroMedia Pustaka. Jakarta.
- Putri, Marlida Perdana. 2011. *Analisis Komparatif Usahatani Tumpang Sari Jagung Dan Kacang Tanah Dengan Monokultur Jagung di Kabupaten Wonogiri*. Skripsi Sarjana tak diterbitkan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rukmana, H. Rahmat. 2002. *Usaha Tani Cabai Rawit*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Rukmana, H. Rahmat. 2002. *Kubis*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Shinta, 2011. *Ilmu Usaha Tani*. UB Press. Malang.
- Siregar, Iskandar Z., et al. 2003. *Prospek Bisnis, Budi Daya Panen dan Pascapanen Kayu Sengon*. Penebar Swadaya. Depok.
- Sitanggang, Marudut. 2016. *Analisis Komparasi Usaha Agribisnis Antara Pola Tanam Tumpang Sari Tanaman Tomat dan Cabai dengan Tomat Monokultur dan Cabai Monokultur*. Skripsi Sarjana tak diterbitkan. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Supriana, Tavi. 2014. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*. USU Press. Medan.
- Suratiyah, Ken. 2011. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susanto, Rachman. 2002. *Pertanian Organik*. Kanisius. Yogyakarta.

Tanjung, Hidayani. 2005. *Analisis Usahatani Pola Tumpang Sari di Lahan Kering Berdasarkan Skala Usaha di Desa Deram, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo*. Skripsi Sarjana tak diterbitkan. Universitas Sumatera Utara Medan.

Wahyudi, T., et al. 2008. *Panduan Lengkap Kakao Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta.